

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILASAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

ANALISIS DAN KRITIK ATAS PENAFSIRAN MEDIA BERDASARKAN TEORI
MEMETIC-CENTERED



SKRIPSI

Disusun oleh:

Olivia Cindy Monica

NPM: 2016510007

Dosen Pembimbing:

Dr. Stephanus Djunatan

BANDUNG
2021

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) ini dengan judul **“ANALISIS DAN KRITIK ATAS PENAFSIRAN MEDIA BERDASARKAN TEORI *MEMETIC-CENTERED*”** beserta seluruh isinya adalah sungguh-sungguh hasil karya sendiri, di mana saya juga tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan semacamnya melalui langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tak formal dari pihak lain terhadap karya ilmiah ini.

Bandung, 29 Juli 2021



Onvia Citrayumoma

NPM: 2016510007

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Aked/S/X/2019



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Olivia Cindy Monica

NPM : 2016510007

Fakultas : Filsafat

Jurusan : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : **ANALISIS DAN KRITIK ATAS PENAFSIRAN MEDIA**

BERDASARKAN TEORI MEMETIC-CENTERED

Bandung, 29 Juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat

Dr. theol. Leonardus Samosir

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Stephanus Djunatan

“It’s not humanity they want to protect, it’s their positions and gardened homes. In fact, if anything threatens their authority...even if it’s not a titan, even a human...will eliminate it all the same”

– Captain Erwin, AoT vol. 14 ch. 55 ‘Pain’

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala perlindungan dan berkat-Nya sehingga proses penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Skripsi yang berjudul **“Analisis dan Kritik Atas Penafsiran Media Berdasarkan Teori *Memetic-Centered*”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan. Penyusunan tulisan ini merupakan upaya penulis melatih pikiran dan kemampuan dalam menghasilkan satu karya tulis yang diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik yang berarti, baik untuk fakultas maupun para pembaca yang menemukannya.

Lebih dari itu, tulisan ini membuat penulis menyelami sudut pandang baru dalam menafsirkan budaya manusia dan betapa kompleksnya dunia yang kita tinggali ini. Dalam beberapa bulan penyusunannya, tulisan ini telah memakan banyak waktu, tenaga fisik, mental, serta keringat dari orang-orang yang terlibat dalam penyusunannya.

Untuk itu penulisan skripsi ini tidak akan selesai jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan terutama kepada:

1. Kedua Orang Tua dan keluarga penulis yang selalu bersedia memberikan dukungan materi. Rasanya kata terimakasih saja tidak sebanding dengan doa dan peluh yang kalian salurkan untuk anakmu ini.
2. Dr. Stephanus Djunatan selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar selalu bersedia meluangkan waktu, pengarahan, penerangan, bimbingan dan membagi ilmu agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Untuk Prof. I Bambang Sugharto dan Dr. Yohanes Slamet Purwadi. S. Ag. MA untuk inspirasi, obrolan-obrolan dan saran-saran bijak yang pernah diberikan pada penulis.
4. Para dosen pengajar Fakultas Filsafat Unpar yang selalu mengabdikan spirit intelektualnya,
5. Seluruh Staff Fakultas Filsafat yang terus memberikan perhatian serta responsif menanggapi rasa penasaran penulis. Mas Galih, Mas Lilik, Mbak Tres, Bu Nita, Mas Aris, Mas Gimam, Mas Hilman. Terimakasih untuk tahun-tahun penuh interaksi dan obrolan ringannya.
5. Untuk teman-teman sejawat yang selalu bersedia berbagi cerita, uluran semangat, dan mendengarkan curhatan penulis. Fr. Wayan, Fr. Gege Bogor, Fr. Indra, Fr. Sandi, Fr. Florens “Mak Beti”, Ray Armand, Fr. Dismas, Fr. Richard, Fr. Beni, Fr. “Bang” John.
6. Untuk Yoana Mariana, Mega D. K.W, Maria Michaela Karina, terimakasih atas hari-hari penuh makanan dan dukungan yang kalian berikan. Kita saling bertumbuh dalam kebun kita masing-masing.
7. Mengingat satu semester penyusunan tulisan ini penuh dengan cerita, secara khusus penulis ucapkan terimakasih pada Pak Slamet, Mas Galih, Immanuel Alvin, dan Maria Kirana Rucitra yang telah menemani perjalanan penulisan skripsi ini. Terimakasih juga untuk beberapa bulan ini yang dipenuhi tawa, canda, keluh kesah maupun pengalaman baru yang penulis kira tidak akan pernah penulis alami.
8. Kepada Yustinus Kristanto “Iyus”, terimakasih sudah bersedia berdiskusi dengan penulis sebelum sidang. Untuk Fr. Ardhana Mahardika, terimakasih sudah bersedia memberi masukan dan diskusi sebelum sidang.

Terakhir, melalui kata pengantar ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat dibantu untuk berkembang.

Bandung, 18 Agustus 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Olivia Cindy Monica', with a stylized, cursive script.

Olivia Cindy Monica

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Metode Penulisan dan Sumber Data	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II	8
PENDEKATAN FILOSOFIS TEORI MEMETIKA	8
2.1 Dari Gen Biologi Menuju Meme Budaya	8
2.2 Dari Mata Meme.....	17
2.3 Meme dan Evolusi Budaya.....	25
BAB III	32
MEMETIKA DAN MEDIA	32
3.1 Selayang Pandang Media Komunikasi.....	35
3.1.1 Fungsi-Fungsi Media.....	41
3.1.2 Karakteristik Media.....	42
3.2 Memetika, Repetisi dan Konstruksi Media: Kekuatan dan Pengaruh Media	46
BAB IV	53
INTERPRETASI MEDIA DENGAN PENDEKATAN MEMETIKA	53
4.1 Kekuatan dan Pengaruh Media: Realitas Masyarakat Memetika	53
4.2 Masyarakat dengan Keberlimpahan Meme	60
4.3 Memetika dan Perkara “Diri”	63
4.4 Interpretasi Meme dalam Media Iklan	69
4.4.1 Iklan Produk Susu Anak.....	71
4.4.2 Iklan Produk Kecantikan Pada Umumnya.....	76
4.5 Analisis Meme dalam Media Iklan	79
4.5.1 Konstruksi Citra Diri.....	79
4.5.2 <i>Fear of Missing Out</i> (FOMO).....	83

BAB V	90
KRITIK DAN SIMPULAN	90
5.1 Kritik Terhadap Teori Memetika	90
5.2 Simpulan	99
DAFTAR PUSTAKA	104

ANALISIS DAN KRITIK ATAS PENAFSIRAN MEDIA

BERDASARKAN TEORI *MEMETIC-CENTERED*

Oleh:

Olivia Cindy Monica
2016510007

Dosen Pembimbing:

Dr. Stephanus Djunatan

Fakultas Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan

ABSTRAK

Manusia cenderung mengimitasi orang lain. Imitasi mengandaikan ada suatu gagasan, informasi, perilaku, benda, atau gaya yang diteruskan atau diulang oleh kita dari orang lain. Teori memetika melihat proses tersebut sebagai suatu proses transmisi budaya. Memetika melihat bahwa kebudayaan manusia berubah dan berkembang selayaknya proses evolusi: seleksi, variasi dan replikasi. Gagasan, perilaku, benda, kebiasaan, gaya, senandung, lagu, dan lain-lain merupakan elemen budaya yang dapat disebarkan dan diimitasi. Segala hal yang seseorang pelajari dari mengimitasi orang lain disebut sebagai meme. Meme berkepentingan untuk menyebarkan dirinya sendiri agar meme dapat tetap bertahan dalam dinamika perubahan dan perkembangan budaya. Jika prinsip genetika manusia tersebar melalui proses reproduksi, meme tersebar melalui proses imitasi dari orang ke orang. Media komunikasi menjadi salah satu medium yang dapat digunakan meme untuk menyebarkan dirinya ke lebih banyak orang. Media sendiri selalu berurusan dengan persebaran gagasan dan makna. Penulis melihat meme yang tersebar melalui media memiliki konsekuensi bagi cara manusia dalam memandang realitas dan dirinya, mengingat kecenderungannya yang selalu mengimitasi orang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia adalah makhluk dengan budaya. Segala aktivitas, pemikiran, tindakan, produk kebendaan, keterampilan, kebiasaan, kesenian, gaya hidup dengan sendirinya merupakan perwujudan atau elemen kebudayaan manusia. Teori kebudayaan yang menganalisis manusia dan kulturnya seringkali bernuansa antroposentris. Hal tersebut dalam arti bahwa teori budaya menitik beratkan telaahnya pada manusia sebagai aktor utama dalam laju peristiwa budaya. Bagaimana jadinya jika kebudayaan dilihat dari sisi elemen kultural sebagai aktor perkembangannya?

Teori memetika merupakan teori yang menganalisis perkembangan budaya dilihat dari elemen atau unit kultural. Teori memetika yang digagas oleh Richard Dawkins ini melihat laju kebudayaan selayaknya evolusi. Dalam teori evolusi kultural sendiri terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan kebudayaan. Ada yang disebut sebagai *Organism-Centered* dan *Memetic-Centered*.¹ Perbedaan diantara keduanya terletak pada aktor kelangsungan budaya. Perspektif *Organic-Centered* menganggap kebudayaan manusia dapat berlangsung karena individu (organisme) yang berperan aktif di dalamnya. Sementara, evolusi kebudayaan dalam perspektif teoretikus memetik berlangsung melalui transmisi unit kultural

¹ Andreas De Block dan Grant Ramsey, "The Organism-Centered Approach to Cultural Evolution" dalam *Springer Science+Business Media Dordrecht 2015*

yang disebut *meme*. Meme yang adalah unit atau elemen kultural disebarakan dari akal budi orang ke orang melalui proses imitasi. Imitasi sendiri merupakan kecenderungan yang seringkali dilakukan manusia. Kecenderungan imitasi sudah dilakukan manusia sejak masa kanak-kanak. Kecenderungan manusia secara alamiah ialah sebagai imitator dan penyeleksi.² Tidak jarang bagi seseorang meniru instruksi, cara bersikap, gaya berbicara, gaya berbusana, cara bertahan hidup atau ajaran dari orang lain yang sudah berpengalaman. Berbagai tindakan itu membantunya dalam beradaptasi dengan dunianya, dalam realitasnya. Kecenderungan tersebut juga sebagai bagian dari aktivitas internalisasi aspek-aspek budaya dan mempelajari keterampilan yang kompleks. Artinya akan selalu berlangsung proses transmisi ide atau gagasan, tindakan dan berbagai meme unit kultural lainnya.

Dengan begitu, menurut memetika manusia hanya merupakan agen yang fungsinya hanya menyebarkan meme bagi evolusi budaya oleh sebab akal budinya. Evolusi meme dapat terlaksana karena akal budi manusia mahir menggandakan dan memperbarui gagasan, perilaku, lagu, bentuk, struktur, dan sebagainya.³ Keberlangsungan meme tidak lepas dari relasi manusia dengan berbagai aspek-aspek kultural di tempatnya berada. Tindakan dan pemikiran yang kita hasilkan memiliki kemungkinan untuk menjadi meme. Perkembangan teknologi dan media mendukung persebaran kumpulan meme. Artinya meme, sebagai unit kultural, akan bertransmisi

² Susan Blackmore, *The Meme Machine* (UK: Oxford University Press, 1999), hlm. 15

³ Richard Brodie, *Virus Akal Budi*, diterj. oleh T Hermaya dan Christina M. Udiani (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 94

kepada masyarakat dalam jumlah banyak. Alhasil, media komunikasi, khususnya media masa dan digital, merupakan medium yang juga efektif bagi persebaran meme.

Saat ini masyarakat sudah sangat dekat dengan media, khususnya media digital. Melalui media, ada banyak meme yang saling bertransmisi dan bereplikasi. Saling berkompetisi menarik perhatian pengguna media untuk diinternalisasi dan disebar kembali. Manusia, menurut perspektif *memetic-centered*, hanya mengimitasi terus-menerus apa yang ia saksikan atau terima. Kumpulan meme tersebar di dalamnya dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan manusia, secara disadari atau pun tidak. Sementara media merupakan wilayah yang tidak bebas tanda dan makna. Meme hanyalah unit kebudayaan, artinya pada dirinya sendiri, meme tidak dapat menilai apa yang dianggap konstruktif atau destruktif, apa yang merupakan cerminan kenyataan atau malah ilusoris. Menariknya lagi, meme merupakan replikator yang 'kepentingannya' hanya untuk dapat tersebar secara luas dan menjangkiti pikiran manusia, sebanyak mungkin agar bisa tetap mengada dalam dinamika masyarakat. Meme yang tersebar melalui media, dengan segala pernik-pernik nilai yang ditempelkan padanya, kemudian akan berakibat pada manusia yang menerimanya. Boleh jadi meme juga disusupi oleh muatan yang dapat mengendalikan para imitator meme. Tulisan ini akan mencoba menelaah memetika dan media serta konsekuensi macam apa yang dimunculkan keduanya.

1.2 Rumusan Masalah

Media merupakan wilayah tempat berbagai meme dapat ditransmisikan. Dapat dikatakan, media merupakan wahana terbaik dan terefektif bagi meme untuk berkembang biak, menjangkiti penonton dan menginternalisasi akal budi pengguna media. Oleh karena citra, tampilan, gagasan atau tindakan dalam bentuk apapun bersarang di dalamnya, media acapkali menjadi wilayah hiburan, informasi atau referensi bagi masyarakat kontemporer. Penjelasan dari teori memetika memberikan nuansa bahwa meme menjadikan manusia hanya sebagai alat. Apapun demi dapat terus bertransmisi.

Sementara sebagai manusia yang selalu bersentuhan dengan berbagai macam meme dalam dinamika budaya, meme tidak hanya sekadar diimitasi. Sebagian meme mungkin tanpa disadari terngiang-ngiang dalam kepalanya, misalnya suara siulan, alunan lagu pengiring iklan, jargon, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan contoh meme yang sederhana. Dalam kaitannya dengan itu, sebagian meme justru memberikan dampak yang jauh dari kata sederhana. Meme, terlepas dari media dan di dalam media, boleh jadi mempengaruhi hidup imitatornya. Bahkan sampai pada taraf yang lebih mendasar daripada yang kita sadari.⁴

Melalui ilustrasi yang singkat yang telah dipaparkan dalam subab Latar Belakang dan Rumusan Masalah di atas, poin-poin yang hendak ditelaah dalam tulisan ini diantaranya:

⁴ Richard Brodie, *Virus Akal Budi*, diterj. oleh T Hermaya dan Christina M. Udiani (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 46

1. Menelaah teori memetika sebagai teori yang berbicara perihal budaya manusia
2. Mengkaji media secara garis besar dan karakteristiknya
3. Menganalisis temuan-temuan dan dampak yang dimunculkan dari persekutuan meme dan media

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan akademik semester akhir program studi Filsafat Kebudayaan Universitas Katholik Parahyangan. Adapun alasan lain tulisan ini dibuat ialah pertama, untuk menelaah gagasan memetika sebagai salah satu teori yang mencoba menafsirkan kebudayaan manusia. Kedua, menelaah meme dalam kaitannya dengan karakteristik media sebagai medium persebarannya, dan ketiga menganalisis problem yang ditimbulkan dari persekutuan meme dan media.

Pemaparan, temuan maupun analisis yang mengaitkan memetika dan mengkaji media ini diharapkan dapat menjadi sumbangan akademik yang menginspirasi pembaca melanjutkan petualangan intelektual terkait topik yang disajikan. Selain itu, diharapkan tulisan ini menjadi sumbangan yang memberikan arti bagi mereka yang mencarinya.

1.4 Metode Penulisan dan Sumber Data

Dalam penyusunannya, tulisan ini menggunakan metode pendekatan teoritis, analisis kritis dan pendekatan semiotika. Tinjauan teoritis dilakukan atas teori memetika untuk memaparkan inti gagasan memetika dari para pemikir yang bersangkutan. Beberapa pemikir teori memetika yang akan

diacu ialah Richard Dawkins, Susan Blackmore, dan Richard Brodie. Pembahasan media dibahas secara garis besar dengan mengacu pada buku pengantar kajian media milik Graeme Burton. Selain itu Richard Brodie juga memiliki sumbangan buah-buah pemikiran tentang media yang dapat membantu penulis dalam menyusun tulisan ini. Pendekatan semiotika secara khusus akan mengacu pada makna denotasi dan konotasi yang digagas oleh Roland Barthes.

Karena penulis berupaya menganalisis contoh iklan, penulis menggunakan analisis kritis dan pendekatan semiotika Barthes mengenai makna denotasi dan konotasi. Penulis menganggap kedua pemaknaan itu cocok digunakan dalam membaca contoh iklan yang akan dipaparkan. Dengan begitu kedua pemaknaan tersebut dapat bantu menganalisis temuan-temuan lainnya secara kritis dalam kaitan dengan pembahasan memetika. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur serta eksplorasi terhadap tulisan-tulisan dari terang intelektual lain baik dalam bentuk jurnal maupun tulisan yang diunggah di media digital.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan metode penulisan, serta sistematika penulisan. Pada Bab II, penulis melakukan tinjauan teoretis dan filosofis terhadap teori memetika. Bab ini menelaah teori memetika yang di gagas oleh Richard Dawkins dan menyertakan gagasan penting dari pemikir-pemikir memetika lainnya.

Terminologi meme, macam-macam meme sebagai unit transmisi budaya dan kaitannya dengan budaya manusia, akan dibahas dalam bab ini. Bab III secara khusus ditujukan untuk membahas dan mengenal media. Bab ini merupakan pengantar pemahaman terhadap media secara garis besar serta tidak lupa menyertakan pemaparan fungsi dan karakteristik media. Pengenalan media di bab ini pada akhirnya akan dikaitkan dengan konsep memetika dalam rangka untuk menafsirkan relasi keduanya. Selanjutnya di Bab IV penulis berupaya menginterpretasi media, baik media tradisional maupun digital, dalam kaitannya dengan memetika yang diselami secara lebih jauh. Relasi diantara keduanya mengandaikan ada pengaruh atau dampak yang dimunculkan, serta berimbas pada orang per orang maupun masyarakat secara keseluruhan. Berbagai ide dari pemikir memetika juga akan dipaparkan untuk menginterpretasi pengaruh tersebut. Dalam bab ini penulis juga menganalisis dua contoh iklan sebagai upaya mempertegas konsekuensi dari relasi memetika dan media. Dalam Bab V penulis mencoba menyatakan pandangan sebagai kritik terhadap teori memetika. Setelahnya ditutup dengan kesimpulan dan usulan ide penelitian lanjutan yang dapat dikembangkan terkait studi ini.

